

ANALISIS NOVEL ZIARAH KARYA IWAN SIMATUPANG DENGAN PENDEKATAN OBJEKTIF

Dewi Wulandari¹

¹²³UIN syarif Hidayatullah, Indonesia
dewi.wulandari22@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: analisis
novel, novel, pendekatan
objektif, ziarah

Penelitian membahas mengenai unsur intrinsik yang ada dalam novel Ziarah melalui pendekatan objektif. Subjek penelitian ini adalah novel Ziarah karya Iwan Simatupang. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik novel dengan mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada pada novel dan mencari keterkaitan novel Ziarah dengan unsur tersebut. Melalui metode kualitatif dengan teknik membaca secara khusyuk dan mencatat poin untuk menemukan unsur intrinsik yang terdapat pada novel tersebut.

ABSTRACT

Keywords: *novel analysis,
novel, objective approach,
pilgrimage*

This research discusses the intrinsic elements in the Ziarah novel through an objective approach. The subject of this research is the novel Ziarah by Iwan Simatupang. This study analyzes the intrinsic elements of the novel by identifying the intrinsic elements in the novel and looking for the connection between the novel Ziarah and these elements. Through a qualitative method with the technique of reading solemnly and noting points to find the intrinsic elements contained in the novel.

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra diturunkan dari bahasa Sansekerta. Teeuw (1988:23) menyatakan bahwa kata sastra berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengerahkan, mengajarkan, intruksi atau memberi petunjuk” sedangkan pada akhiran *tra* menunjukkan “alat atau sarana”. Dapat di simpulkan bahwa kata sastra dapat diartikan sebagai sarana untuk mengajar, baik sebagai buku petunjuk, atau intruksi.

Menurut Sapardji Djoko Damono (2002: 1-2), sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Gambaran kehidupan tersebut mencakup hubungan antarmasyarakat dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Kemudian menurut Mursal Esten (1978:9) bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta arsitik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan atau manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat.

Sastra memiliki fungsi sebagai pemberi penghibur atau sebagai pemberi faedah. Novel juga berfungsi demikian. Novel adalah karya sastra fiksi yang sering terkenal sekarang-sekarang ini. Novel merupakan karya sastra tulis. Novel biasanya berisi tentang kehidupan dan kejadian yang terjadi oleh tokohnya, dari kejadian-kejadian yang di alami oleh sang tokoh akan menjadi isi bahkan genre dari novel tersebut. Menurut Wellek dan Warren (1995:282) novel merupakan cerita yang mendeskripsikan tingkah laku hidup manusia melalui kisah kehidupannya dari waktu ke waktu. Kejadian-kejadian yang dialami oleh sang tokoh juga berdampak pada perubahan perilaku dan kehidupan si tokoh, tidak hanya pada kehidupan sang tokoh utama melainkan juga pada tokoh pendamping bahkan tokoh pembantu lainnya. Seperti pada novel yang akan kita analisis novel berjudul “Ziarah” karya Iwan Simatupang yang dalam perubahan sikap sosok Mantan Pelukis mampu merubah kepercayaan diri masyarakat di kotanya.

Salah satu karya sastra yang dijadikan sarana untuk melepas emosi baik oleh penulis maupun pembacanya ialah novel. Novel juga dijadikan tempat meluapkan emosi baik oleh penulis maupun pembacanya. Melalui alur cerita yang di bawakan oleh sang penulis, biasanya mampu menembus hati pembacanya untuk dapat merasakan apa yang penulis luapkan pada tulisannya. Damono (1978:2) mengungkapkan novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat khayalan atau imajinatif, walaupun demikian alur cerita yang ada dalam novel dapat menjadi satu pedoman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi, novel juga mempunyai peran untuk mengarahkan pengalaman batin pembaca.

Adapun unsur pembangun dari novel itu sendiri, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik pada novel meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik meliputi selain intrinsik, seperti biografi pengarang, nilai-nilai kehidupan yang ada dalam novel. Penulis hanya mengambil unsur intrinsik untuk dianalisis pada novel

ini karena dalam pendekatannya, pendekatan objektif hanya mengambil unsur intrinsik dari dalam novel walaupun keterkaitan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik tidak bisa di pisahkan. Nurgiantoro (2010: 22-23) berpendapat bahwa unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar itu berasal dari selaku penentu cerita atau pengarang. Asal-usul awal cerita dan lingkungan yang mencakupnya sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya

Penulis mengambil novel ‘Ziarah’ sebagai penelitiannya karena keunikan dari penulis yaitu Iwan Simatupang dalam menaruh ide ceritanya dalam novel tersebut, yang mampu membawa pembaca untuk merasakan bagaimana kehidupan sang tokoh utama setelah ditinggal meninggal istrinya dan keresahan hati sang tokoh saat dia tidak tau yang mana makam sang istri. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, Endraswara (2011:9) menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra yang disebut strukturalisme atau intrinsik. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan pada kajian unsur dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur dari dalam karya sastra yang dimaksud adalah unsur instrinsik. Oleh karena itu, pusat utama objek penelitian ini terletak pada unsur intrinsik karya sastra.

METODE

Metode yang digunakan pada analisis ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berupaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Metode ini juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau kesitimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2013).

Dengan menggunakan metode baca, dan catat karena data yang akan diambil berupa teks. Dimana objek sangat bergantung pada subjek yang mengkontruksi realitas. Metode ini menggunakan cara pandang terhadap empiris yang dikonstruksi secara sosial sesuai kesepakatan subjek. Tujuan dilakukan penelitian ini guna menemukan serta mendalami unsur intrinsik yang terkandung dalam novel ‘Ziarah’. Baik dari segi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, serta kita dapat menentukan amanat atau pesan moral dari cerita pada novel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objekatif yang berfokus kepada unsur intrinsik pada sastra yang di analisisnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni:

1) Tema

Tema adalah gagasan atau ide pokok tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Peneliti menganggap tema menjadi hal penting dalam pembuatan sebuah karya, tanpa karya tersebut mungkin akan sulit di pahami. Menurut Staton (dalam Nurgiantoro, 2010:25) menerangkan secara khusus bahwa tema merupakan sinonim dengan tujuan utama atau ide utama. Tema dalam karya selalu berkaitan dengan makna kehidupan. Pengarang biasanya akan mengajak calon pembacanya merasakan makna kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kesenangan dan lain sebagainya. Didalam novel 'Ziarah' mengambil tema mengenai kehidupan seorang mantan pelukis di mana dia harus meneruskan hidup tanpa sang istri dan bagaimana dia membuat gempar Kotapraja dengan sikap dan perubahan prilakunya. Serta bagaimana dia harus mengerti pentingnya ziarah.

2) Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2000:165) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang digambarkan dalam sebuah karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu, seperti yang diungkapkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh di kelompokkan menjadi beberapa jenis tokoh, seperti tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh prtagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh pendampig, dan tokoh tipikal. Ada beberapa jenis tokoh yang terdapat pada novel "Ziarah" ini yang dapat kita analisis.

i) Mantan Peluksi

Mantan pelukis termasuk sebagai tokoh utama, dia adalah orang yang berdampak besar bagi alur cerita atau jalan cerita bahkan untuk perubahan kejadian yang ada dalam cerita tersebut. Mantan pelukis termasuk tokoh protagonis memiliki sikap yang dikenal dengan lelaki putus asa, baik, mencintai istrinya, pekerja keras, penyayang, dan ceroboh. Terbukti ketika mantan pelukis menangis dan menjadi seorang tanpa arah setelah ditinggal istrinya tercinta "hidupnya yang setelah ditinggalkan istrinya adalah hari-hari kini yang ditambalkan pada hari-hari esok." (Iwan Simatupang, 2017:19). "Saudara beratanya apa yang saya ketahui, ha? Dengarkan baik- baik, hai, Kawa! Yang saya ketahui adalah dan hanyalah: SAYA MENCINTAI ISTRI SAYA-A-A-A....!!!" (Ziarah, 2017:209)

ii) Istri

Istri merupakan tokoh pendamping, dari tokoh utama. Menjadi alasan perubahan sikap dan kejadian yang terjadi pada kehidupan tokoh utama. Istri memiliki sikap yang perhatian, baik, penyayang, mencintai suaminya apa adanya dan setia. Kutipan: “Istrinya terkejut juga. Tapi dia kemudian tertawa. Dia mencubit pipi suaminya” (Iwan Simatupang, 2017:143) merupakan bentuk rasa kasih sayang dan kemesraan antara istri dengan mantan pelukis. “Dia menerima kepelukisannya. Dia menerima tubuhnya yang kerempeng itu. Dia menerima nafsu berahinya yang kelewat besar itu” (Ziarah, 2017:156)

iii) Nyonya

Nyonya, ibu atau nona adalah adalah ibu dari istri mantan pelukis, dia merupakan tokoh protagonis, memiliki sifat yang pasrah, tidak berperasaan, jahat dan mau mengakui kesalahannya di masalah. Buktinya adalah dia mau mencari anaknya yang dia taruh di panti asuhan, anaknya tak lain adalah istri dari mantan pelukis tersebut. Kutipan: “Kita lalu bermasalah dengan diri kita sendiri, dalam lingkaran-lingkaran perasaan benci bercampur iba kepada diri kita sendiri. Dalam keadaan kena lecet perasaan-perasaan inilah saya meninggalkan istri tuan...” (Iwan Simatupang, 2017:193) menjelaskan perasaan nona tua tersebut saat dia meninggalkan istri mantan pelukis. “Dia telah ku bunuh dengan perasaanku yang yang menghendaki supaya ia tak ada lagi, mati” (Ziarah, 2017:191).

iv) Opseter

Opseter adalah orang yang memberikan pekerjaan kepada mantan pelukis sebagai pengapur perkuburan. Opseter merupakan tokoh tritagonis, memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab, anti sosial, dan sopan namun dia juga menggambarkan sikap yang rumit dengancitranya seolah-olah bagai kehidupan tanpa kehidupan dengan kespian yang dia rasakan. Opseter juga lah yang menawarkan pekerjaan kepada mantan pelukis dengan maksud membuat mantan pelukis selalu menziarahi makam istrinya. Kutipan :“Dengan penuh hormat, Opseter muda itu menyambut kedatangan paduka yang mulia serta rombongannya” (Ziarah, 2017:68).. “Jadi kau ingin menyuruh mengapur seluruh tembokluar perkuburan” (Ziarah, 2017:24), “Dia hanya keluar jika ada mayat datang untuk dikuburkan” (Ziarah, 2017:75).

v) Walikota

Walikota adalah sosok pemimpin yang memiliki sikap angkuh, tanggung jawab, sombong, tidak mau kalah, egois, pendendam, dan pemaarah, namun dia juga membantu berlangsungnya pemakaman dari istri mantan pelukis walau hanya untuk sebuah pecitraan. Walikota merupakan tokoh antagonis. Kutipan: “Walikota bekas Wakil Walikota itu dulu yang sudah menjadi Walikota menyuruh angkut mayat istri pelukis itu ke kamar mati rumah sakit umum” (Ziarah, 2017:175). “Tapi hingga kini seluruh tanggung jawab yang pernah dipikulnya adalah dan selelalu tentang orang-orang hidup saja.” (Ziarah, 2017:178)..

vi) Ayah Opseter

Ayah Opseter merupakan tokoh tipikal, ayah opseter seorang hartawan kaya raya yang ingin membujuk anaknya untuk kembali tidak menjadi opseter perkuburan, ayah yang memiliki rasa keperdulian, sayang kepada anaknya, dan pemarah. “Lalu? bentak ayah kembali” (Ziarah, 2017:76). “Dia adalah anak saya satu-satunya. Jadi ini berarti dia adalah ahli waris datu-satunya bagi seluruh harga kekayaan saya.” (Ziarah, 2017:76).

vii) Mahaguru

Mahaguru adalah seorang mahaguru yang mengajar sebagai filsafat dari sebuah universitas serta dia juga yang mengajar opseter muda. Mahaguru menyadarkan mantan pelukis bagaimana pentingnya dia menziarahi makam orang yang dia sayangi. Mahaguru merupakan tokoh protagonis, dia memiliki sifat yang baik, perhatian, bijaksana, penyayang serta penyabar. Mahaguru merupakan tokoh protagonis. Kutipan: “Saya bekas gurunya. Persisnya: Mahagurunya” (Ziarah, 2017:210) “Kalau begitu, Bapak adalah Profesor Doktor...” (Ziarah, 2017:210).

viii) Perdana Menteri

Perdana menteri merupakan tokoh yang memiliki sifat baik, penurut dan patuh terhadap perintah dan peraturan yang diberikan oleh atasannya. Merupakan tokoh pembantu. Dia juga anti terhadap sentimentalitas dan suka terhadap hal-hal praktis “Sebagai penggantinya, seluruh negeri negeri sepakat memilih perdana menteri yang mempunyai sifat-sifat yang praktis dan tak suka kepada sentimentalitas.” (Ziarah, 2017:72)

ix) Paduka yang Mulia Kepala Negara

Paduka yang mulia kepala negara adalah tokoh pembantu, dia memiliki sifat yang baik, arif, dapat menilai orang dengan baik, dan bijaksana selama memimpin negara “Paduka yang mulia bahkan berkenan mendatanginya di kediamannya sendiri, di kompleks perkuburan kotapraja. Penuh sesak manusia diperkuburan siang itu: manusia-manusia mati campur baur dengan manusia-manusia masih hidup.” (Ziarah, 2017:68). “Sebulan kemudian, paduka yang mulia kepala negara yang arif dan bijaksana itu meninggal dunia” (Ziarah, 2017:71)

x) Wakil-Walikota

Wakil-Walikota merupakan tokoh pembantu, memiliki sifat yang nurut kepada atasan, namun juga dia selalu ingin memperoleh pujian, dan serta naik jabatan. Dia tidak dapat mengucapkan kata yang terdiri dari dua konsonan sekaligus. Kutipan: “Dalam pemilihan yang akan datang, saya pasti menang. Hidup Hit Ler!” (Ziarah, 2017:134). Dalam kutipan tersenut dapat dilihat bahwa Wakil Walikota sangat ingin menang dan naik jabatan sebagai Walikota dan dalam pengucapan kata ‘Hitler’ dia memisahkan dalam penyebutan kata tersebut

xi) Bridgadir Polisi

Memiliki sifat yang baik, menjalankan tugas dengan baik, dan tegas. Bridgadir yang menikahkan mantan pelukis dan istrinya. Bridgadir Polisi adalah tokoh pembantu. Kutipan: “Eh catatab sipil. Supaya hal yang barusan saja Saudra-Saudara lakukan di atas aspal ini, sah adanya.” (Ziarah, 2017:121) “Selamat! Ya, giliran sayalah kini mengucapkan selamat kepada Saudara sebagai petugas negara yang baik. Dan, selamat pula saya ucapkan pada negara kita yang telah memiliki alat yang sangat baik pada diri Saudara.” (Ziarah, 2017:120)

xii) Mandor

Mandor adalah tokoh tambahan, dia memiliki sifat yang cerewet namun juga penurut kepada perintah atasan, baik, dan dapat menjalankan tugas dengan baik.

3) Alur

Alur adalah struktur kumpulan peristiwa dalam suatu cerita yang tersusun secara kronologis. Alur mengatur bagaimana seharusnya suatu tindakan dalam cerita terkait satu sama lain, seperti bagaimana peristiwa terkait dengan kejadian lain, serta bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam cerita, yang semuanya berhubungan dengan satu kesatuan waktu. Alur yang digunakan oleh novel ‘Ziarah’ alur campuran atau alur maju mundur dimana kita di hantarkan pada kehidupan mantan pelukis setelah sang istri meninggal dan di bawa kembali ke bagaimana sang mantan pelukis bertemu dengan istrinya. Seperti pada kutipan novel : “Dia dulu hanya pelukis, tirik.” (Ziarah, 2017:111) dari kutipan tersebutlah *flashback* dimulai.

4) Latar

Latar adalah keterangan mengenai waktu, suasana, dan tempat yang terjadi pada karya sastra tulis. Penulis menyampaikan bagaimana cerita di bawakan dengan gambaran-gambaran latar yang jelas agar pembaca dapat membayangkan apa yang terjadi terhadap tokoh utama dan cerita novel tersebut.

(1) Latar Waktu: Terjadi dari pagi hingga malam. Pagi saat dia berjalan ketikungan jalan untuk bertemu dengan istrinya yang hanya sebuah harapan baginya, seharian dia menatap intinya bola matahari sampai bola matanya merah dan basah. Malam dia melihat adanya bola matahari di tempurung kepalanya, malamnya dia menyuruh penjaga perkuburan untuk memberikan bunga yang dia bawa untuk istrinya dipemakaman, petang saat tugasnya sebagai pengapur telah selesai dan memutuskan undur diri setelah saat walikota kotapraja menyampaikan surat pemecatannya. Tahun 1960 saat maraknya filsafat di Indonesia karena dalam novel ini salah satu tokohnya ada yang seorang filsafat dan sebaliknya seorang yang membenci filsafat.

(2) Latar Tempat: Di kedai arak, tikungan jalan, satu kamar kecil, kaki lima jalan, depan rumah tempat dia menyewa kamar, kompleks perkuburan, rumah dinas

opseter, alun-alun kota, balai kota, gubuk pinggir pantai, lembah, dinas kesehatan kota, catatan sipil, hotel dan losemen

- (3) Latar Suasana: Cemas, takut, curiga, menegangkan, hening, kebahagiaan saat orang lain tak ikut bahagia.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagaimana posisi atau letak pengarang saat membuat cerita, entah sebagai tokoh utama, atau sebagai tokoh pendamping atau teman dari si tokoh utama, atau sebagai orang ketiga yang serba tau. Dalam kutipan: “Selesai mandi dan berpakaian, dia lari ke jalan, berhenti di kaki lima untuk menentukan arah mana yang bakal ditempuhnya. Ini dilakukannya dengan cara menatap lama-lama ke inti matahari” (Ziarah, 2017:15) dapat kita simpulkan bahwa penulisan novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga.

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang di peroleh dari cerita yang di baca. Amanat yang dapat kita peroleh dari novel ‘Ziarah’ ini adalah kita harus bisa menerima dan mengikhlaskan kematian seseorang apalagi kematian dari orang yang kita cintai dan dapat menerima semua kenyataan yang telah tuhan berikan. Jangan teralalu terpuruk dengan kematian seseorang kita sebagai manusia yang hidup harus bisa melanjutkan hidup kita dengan baik. Jangan jadikan bunuh diri sebagai opsi untuk menyelesaikan masalah, apapun yang terjadi kita harus bisa menghadapi semua maslah yang kita terima. Dan jangan ragu untuk meminta maaf sekalipun itu sudah terlambat.

PENUTUP

Novel berjudul ‘Ziarah’ ini memberikan sentuhan filsafat yang kental didalamnya. Menampilkan alur cerita yang menggunakan alur campuran, menarik pembacanya untuk mencari tau bagaimana kehidupan sang tokoh utama setelah dan sebelum di tinggal istrinya mati. Novel yang membahas tentang kematian, kesadaran sosial, kesepian, pemberontakan, tragedi, dan lainnya mampu membawakannya dengan sangat baik. Novel ini menuangkan ceritanya dengan tokoh tanpa nama dan tanpa plot. Setiap tokoh memiliki pembawaan sikapnya masing-masing, yang dapat di ambil baik dan buruknya untuk pesan moral. Novel ini memiliki unsur intrinsik yang menarik dan sederhana, dan dengan pendekatan objektif kita dapat mengetahui rangkaian intrinsik yang ada dalam novel tersebut. Dalam penulisan penelitian novel ‘Ziarah’, penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyampaian data dan dalam penelitiannya. Untuk itu, kritik berserta saran sangat diperlukan terutama dari pihak manapun khususnya pembaca, guna membantu perbaikan pada penelitan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. D., & Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ardinata, Selvia. (2022). Analisa Unsur Intrinsik Novel "Serendipity" Karya Erisca Febiani Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(3), 106-112.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Esten, Mursal. (1978). *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Simatupang, Iwan. (2017) *Ziarah*. Jakarta: Noura Books.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.